

Kebenaran, Antara Iman dan Sains: Ulasan Buku *Logika Keimanan: Bukti Logis Kebenaran Akidah Islam dalam Sorotan Sains Modern* karya Ahmad Ataka Awwalur Rizqi¹

Azrul Kiromil Enri Auni

Institut Pemikiran dan Tamaddun Melayu (ITMAM) Kalimantan Barat

Pendahuluan

Penemuan-penemuan sains modern sejak satu abad terakhir memberikan pengaruh besar terhadap cara manusia melihat dunia. Misalnya, teori relativitas Einstein memberitahu kita tentang prediksi keberadaan lubang hitam (*black hole*); fenomena kuantum membantu kita melihat fenomena alam terkecil; evolusi Neo-Darwinisme memberikan informasi hubungan kekerabatan manusia modern dengan “manusia-manusia” dari spesies lain. Di samping itu, gebrakan sains modern yang demikian besar, ditambah pesatnya perkembangan teknologi, membuat manusia mampu mengatasi banyak persoalan. Penemuan vaksin virus corona dengan lebih cepat dan efektif ialah contoh paling mutakhir. Sains modern seakan menjadi primadona zaman.

Di tengah panorama sains modern yang menyilaukan mata, muncul pertanyaan dan pernyataan yang cukup mengusik hati: di mana letak agama?; apakah keimanan masih relevan, atau diperlukan, di tengah sains dan teknologi yang berkembang?; “*Negara-negara Barat berlomba membangun teknologi untuk sampai ke bulan, di Negeri Wakanda masih sibuk bahas agama,*” kata sebagian warganet. Dari sini muncul persoalan: agama seperti diketepikan di gelanggang kemajuan peradaban modern, sementara sains (tanpa agama) menjadi pemandu utama peradaban modern. Persoalan tersebut sebenarnya telah dibahas dalam tradisi keilmuan Islam. Salah satunya tertuang dalam Kitab *Ummul Barāhīn* karya Imam Sanusi (w. 895 H/1490 M), yang menjadi rujukan utama di rantau kepulauan Melayu-Nusantara. Menariknya, kandungan kitab tersebut memiliki relevansi penting di zaman modern, meskipun telah ditulis beberapa ratus tahun sebelumnya. Di mana relevansinya? Jawaban apa yang ditawarkan kitab tersebut dalam menghadapi tantangan sains dan teknologi modern? Inilah yang coba dikupas dalam Buku *Logika Keimanan: Bukti Logis Kebenaran Akidah Islam dalam Sorotan Sains Modern* (selanjutnya disebut *Logika Keimanan*), yang akan diulas di tulisan ini.

Jenis Buku dan Strukturnya

Buku *Logika Keimanan* ditulis oleh Ahmad Ataka Awwalur Rizqi (selanjutnya disebut Ataka). Kandungan buku ini mengacu pada Kitab *Ummul Barāhīn* (Induk Segala Dalil). Namun, buku ini tidak bisa sepenuhnya dikategorikan sebagai *syarah*² ataupun

¹ Disampaikan pada *Diskusi Buku: Logika Keimanan karya Ahmad Ataka Awwalur Rizqi, S.T., Ph.D.* yang diselenggarakan oleh ITMAM bekerjasama dengan Kalbar Membaca (Sabtu, 29 Juni 2024/22 Dzulhijjah 1445 H).

² Istilah *syarah* merujuk pada kitab yang memberi *penjelasan lebih mendalam* terhadap kitab lainnya. Misalnya, dalam ilmu gramatika Arab, ada kitab kecil *Matn al-Ājurūmiyyah* karya Imam Ash-Shanhaji. Karena kitab tersebut hanya berisi ulasan singkat yang mungkin butuh penjelasan lebih lanjut, kitab itu diberi penjelasan rinci lewat kitab lain. Di sini, ada Kitab *Syarh Mukthashār Jiddan lil Ājurūmiyyah* karya Syaikh Ahmad Zaini Dahlan, yang menjelaskan lebih lanjut kandungan kitab kecil *Matn al-Ājurūmiyyah*.

*takhlīsh*³ terhadap satu kitab sebagaimana dipahami dalam tradisi intelektual Islam. Buku ini lebih berisi kumpulan seri artikel ringan yang bersifat renungan terhadap kandungan *Ummul Barāhīn* dan kontekstualisasinya terhadap perkembangan sains dan teknologi modern.⁴ Alur penjelasan buku tersebut mengikuti urutan penjelasan sebagaimana diuraikan *Ummul Barāhīn*.

Jika kita tilik, pembahasan Kitab *Ummul Barāhīn* merangkum beberapa pokok bahasan. *Pertama*, epistemologi. *Kedua*, pentingnya mengenal Allah dan Rasul secara wajib. *Ketiga*, sifat wajib, jaiz, dan mustahil Allah beserta dalil rasionalnya. *Keempat*, sifat wajib, jaiz, dan mustahil Rasul beserta dalil rasionalnya. *Kelima*, dua kalimat syahadat yang merupakan rangkuman dari pembahasan-pembahasan sebelumnya. Dan *keenam*, perlunya beramal dengan landasan iman yang benar. Dengan merujuk pada struktur pokok bahasan tersebut, Ataka memberikan penjabaran lebih lanjut terkait kandungan kitab tersebut dan mengaitkannya dengan sains dan teknologi, serta menegaskan bahwa, bagaimanapun, keimanan dalam Islam tidak pernah kehilangan relevansinya sampai bila-bila (hlm. 39).

Beberapa Inti Kandungan Buku

Mengapa Dimulai dari Epistemologi⁵?

Pertanyaan yang mungkin muncul ketika melihat struktur dan alur penjelasan buku tersebut ialah, “*kenapa mulai dari epistemologi?*” Ini menarik karena umumnya pembelajaran akidah tingkat dasar langsung membahas seputar ketuhanan, kenabian, kitab-kitab, alam ghaib, hari akhir, dan seterusnya, tanpa terlebih dahulu membahas apa itu ilmu, sumber-sumbernya, cara memperolehnya, dan seterusnya. Namun, pada pembelajaran akidah di tingkat yang lebih tinggi, epistemologi terlebih dahulu diperkenalkan. Hal ini setidaknya berangkat dari dua alasan.

Pertama, ini menunjukkan bahwa iman dalam Islam mengandung muatan *ilmu*. Karena iman mengandung *ilmu*, maka iman berarti *meyakini* sesuatu sebagai *kebenaran* berdasarkan *bukti yang absah*, bukan berdasarkan praduga (*zhann*), skeptis (*syakk*) (hlm. 34), spekulasi filosofis, juga bukan berdasarkan kepercayaan dogmatis. Di samping itu, salah satu perintah Allah untuk manusia ialah agar manusia senantiasa berpikir dengan akalannya untuk mencapai kebenaran. Akal inilah yang mengantarkan seseorang ke pintu gerbang keimanan (hlm. 36).

Kedua, berkenaan dengan dialektika pemikiran. Seiring dengan meluasnya wilayah Islam, pertemuan budaya dan dialektika pemikiran antara peradaban Islam dengan peradaban lain tak terhindarkan. Perjumpaan dan dialektika tersebut juga memunculkan interaksi keilmuan. Interaksi keilmuan itu pada gilirannya memunculkan diskusi dan perdebatan ilmiah, baik yang bernuansa filosofis maupun teologis. Dalam diskusi dan perdebatan, perlu “penyamaan persepsi.” “Penyamaan persepsi” itu

³ Maksudnya buku ringkasan.

⁴ Lihat Ahmad Ataka, <https://ahmadataka.substack.com/p/dari-ngaji-sanusi-hingga-logika-keimanan>, diakses pada 25/06/2024, pukul 22.38 WIB.

⁵ Epistemologi adalah cabang ilmu filsafat yang membahas tentang bagaimana seseorang mengetahui sesuatu. Di dalamnya dibahaslah definisi ilmu, sumber-sumbernya, cara memperolehnya, keabsahan (validitas)-nya, jenis-jenisnya, dan seterusnya.

berupa kesamaan kaidah logika dan kerangka berpikir. Contohnya, diskusi dan perdebatan antara teolog Sunni dengan filsuf muslim peripatetik (seperti Ibnu Sina, al-Kindi, dan al-Farabi). Inilah yang membuat sebagian kitab akidah dalam tradisi Islam mencantumkan bahasan logika dan epistemologi di awal bab.

Menariknya, di zaman kiwari pun kita mengalami tantangan pemikiran juga, meskipun bentuknya agak berbeda. Tantangan pemikiran tersebut di antaranya ialah dominasi sains modern yang dilandasi empirisme logis.⁶ Sains modern, dalam hal ini, tidak hanya menawarkan teori dan penemuan saintifik, tapi juga *cara berpikir*. Tidak sedikit kalangan yang menganggap sains modern, dengan metode saintifiknya, ialah satu-satunya sumber ilmu yang absah (*valid*) (hlm. 41). Setiap yang melalui metode saintifik (seperti dipahami sains modern) pasti ilmiah. Konsekuensinya, setiap yang tidak melalui metode saintifik itu tidak ilmiah. Agama sekalipun, jika tidak dikaji dengan metode saintifik, dinilai tidak ilmiah, tetapi sebatas kepercayaan subjektif belaka. Padahal, setiap yang tidak saintifik tidak berarti tidak ilmiah. Sebab, sumber ilmu tidak hanya dari pengalaman empiris, tetapi juga dari akal dan kabar yang benar (*khbar shadiq*).⁷ Masing-masing punya metode pembuktian dan keabsahannya. Karenanya, sains modern, sebagai sumber ilmu yang berasal dari pengalaman empiris, bukan satu-satunya jenis ilmu yang absah (hlm. 55). Kerangka berpikir inilah yang dipakai dalam pembahasan akidah, terutama ketika dikaitkan dengan sains modern.

Tentang Hukum Akal dan Perannya

Kerangka berpikir epistemologis memberitahu kita bahwa sumber ilmu terdiri dari akal yang sehat, panca indera, dan kabar yang benar. Dalam perbincangan selanjutnya, Ataka menguraikan hukum akal dalam konteks logika yang bisa dipakai untuk memahami akidah. Hukum akal terbagi menjadi tiga: wajib (pasti), mustahil, dan mungkin. Menarik ketika kita menengok definisi dari ketiga hukum tersebut, seperti disampaikan Imam Sanusi.

Sesuatu yang wajib (pasti) ialah yang ketiadaannya tidak bisa diterima oleh akal.

Sesuatu yang mustahil ialah yang keberadaannya tidak bisa diterima oleh akal.

Sesuatu yang mungkin ialah yang ketiadaan maupun keberadaannya bisa diterima akal.

Apa maksud dari “tidak bisa diterima oleh akal”? Maksudnya adalah sesuatu yang secara akal berujung pada kontradiksi dan absurditas (hlm. 57). Misalnya, pernyataan “*sebagian lebih sedikit dari keseluruhan*.” Ini sesuai dengan akal. Jika pernyataannya dibalik, “*sebagian lebih banyak dari keseluruhan*,” akal kita lantas tidak menerimanya karena akan jadi absurd, dan karenanya bersifat mustahil.

Hukum akal berperan penting ketika kita, misalnya, hendak membuktikan keberadaan Tuhan, terjadinya fenomena alam, posisi mukjizat para Nabi di tengah fenomena alam

⁶ Empirisme logis adalah aliran pemikiran dalam filsafat Barat yang terlalu menekankan bahwa sumber ilmu berasal dari pengalaman inderawi, dibantu oleh akal-rasional, sembari mengecilkan peran wahyu dan intuisi dalam memperoleh ilmu. Untuk lebih jelasnya lihat Syed Muhammad Naquib al-Attas, 2019, *Tinjauan Ringkas Peri Ilmu dan Pandangan Alam* (Kuala Lumpur: Ta’dib International).

⁷ *Khbar shadiq* (kabar yang benar) dalam epistemologi Islam terbagi menjadi dua: kabar mutawatir dan kabar dari Rasul yang diperkuat dengan mukjizat. Contohnya seperti al-Quran dan Hadits. Lebih lanjut lihat Umar An-Nasafi dalam *‘Aqaid An-Nasafiyah*.

yang ada. Pemahaman terhadap hukum akal ini penting karena berkaitan dengan kewajiban seorang muslim secara syariat untuk mengenal Allah dan Rasul-Nya, berupa apa saja yang pasti, mustahil, dan mungkin bagi Allah dan Rasul-Nya (hlm. 69). Apakah itu berarti mengenal Tuhan cukup dengan akal saja? Jawabannya tidak. Meskipun akal bisa sampai pada kesimpulan adanya Tuhan, dan meskipun kesimpulan tentang sifat-sifat wajib bagi Tuhan bisa dicapai lewat akal, wahyu punya peran penting dan mendasar – malah wahyu menyajikan informasi lebih menyeluruh tentang sifat Tuhan. Peran wahyu adalah memandu akal untuk sampai pada kesimpulan yang benar. Dan juga, informasi tentang sifat-sifat wajib bagi Tuhan, yang diperoleh lewat akal, dapat dijumpai dalam wahyu (hlm. 72).

Tentang Sifat Tuhan beserta Buktinya

Imam Sanusi memperkenalkan sifat wajib Tuhan yang perlu diketahui secara terperinci. Sifat wajib ini dibagi menjadi 4 jenis:

1. Sifat **diri** (*nafsiyyah*), yaitu *sifat yang menunjukkan Dzat itu sendiri*, terdiri dari sifat *Wujūd* (Ada);
2. Sifat **negasi** (*salbiyyah*), yakni *ketiadaan sesuatu pada Dzat*, terdiri dari *qidam* (tidak bermula), *baqā'* (abadi), *mukhālafatun lil-ḥawādits* (tidak serupa dengan makhluk-Nya), *qiyāmuhū bi-nafsihī* (berdiri sendiri, yakni tidak bergantung dengan apapun), dan *wahdāniyyah* (Esa, baik dari segi Dzat, Sifat, maupun Tindakan-Nya);
3. Sifat **konseptual** (*ma'ānī*), yakni *sifat yang ada dan melekat pada Dzat*, terdiri dari *qudrah* (kuasa), *irādah* (kehendak), *'ilm* (mengetahui), *ḥayāt* (hidup), *sam'* (mendengar), *bashar* (melihat), dan *kalām* (berbicara).
4. Sifat **faktual** (*ma'nawiyyah*), yakni *aktualisasi dari sifat konseptual*, terdiri dari *qādiran* (berkuasa), *murīdan* (berkehendak), *'āliman* (berpengetahuan), *ḥayyan* (hidup), *samī'an* (mendengar), *bashīran* (melihat), *mutakalliman* (berfirman).

Jika digabungkan, sifat wajib Tuhan di atas ada 20 sifat. Imam Sanusi berijtihad bahwa 20 sifat ini cukup sebagai gambaran sifat Tuhan sesuai dengan ajaran Islam. Ini tidak berarti bahwa sifat Tuhan hanya dibatasi 20 saja. Sifat 20 ini muncul sebagai bentuk tanggapan terhadap tantangan pemikiran yang ditimbulkan oleh filsuf dan golongan di luar Sunni, seperti Mu'tazilah. Adapun sebagian sifat yang tercantum di dalam al-Quran dan Hadits, seperti memberi petunjuk dan rezeki, menghidupkan dan mematikan, dan seterusnya, dikelompokkan sebagai tindakan Tuhan yang tercakup dalam sifat kuasa (*qudrah*) dan kehendak (*irādah*) Tuhan (hlm. 75).

Apa yang bisa dipahami dari keempat jenis sifat di atas? Sifat diri dan negasi menekankan Tuhan sebagai Wujud Mutlak (*Necessary Being/Wājib al-Wujūd*). Maksudnya, keberadaan Tuhan itu bersifat wajib (pasti), yang ketiadaannya berujung absurd dan kontradiksi secara rasional. Apabila Wujud Mutlak itu ada, pasti disifati dengan sifat diri dan negasi di atas (hlm. 78). Sementara itu, sifat konseptual dan faktual menekankan Tuhan sebagai Agen Yang Bertindak (*Fā'il al-Mukhtār*), bukan “sebab yang mati.” Maksudnya, Tuhan merupakan Agen yang punya kehendak dan bertindak bebas. Berbeda dengan pemahaman filsuf yang memandang Tuhan sebagai sebab adanya alam semesta tanpa punya kehendak. Pandangan lain yang juga mengingkari Tuhan sebagai Agen Yang Bertindak adalah deisme yang

memandang Tuhan tidak lagi ikut campur dalam kejadian alam raya setelah Dia menciptakan alam tersebut. Temuan dan teori fisika klasik sekilas mengamini pandangan ini (hlm. 85).

Lantas, apa bukti Tuhan itu wujud (ada)? Jawaban sederhananya adalah keberadaan alam semesta. Dalam tradisi keilmuan Islam, ada dua argumen yang terkenal untuk membuktikan keberadaan Tuhan: argumen *kemungkinan* (bukti alam semesta itu bersifat mungkin) dan argumen *kebermulaan* (bukti alam semesta itu bermula). Apa bukti bahwa alam itu bermula? Logikanya sederhana: (**premis 1**) setiap yang bermula membutuhkan sebab; (**premis 2**) alam semesta itu bermula; (**kesimpulan**) alam semesta membutuhkan sebab. Lebih jelasnya, setiap yang bermula membutuhkan sebab; jika sebab itu bermula juga, maka ia butuh sebab lain; jika sebab lain itu bermula juga, ia butuh sebab yang lain lagi; jika yang terjadi adalah begitu seterusnya tanpa ujung, yang ada adalah rantai sebab-akibat yang tak pernah berujung ataupun hubungan sebab-akibat yang melingkar, dan itu mustahil. Jadi, pasti sebab itu ada ujungnya (hlm. 112-113), dan sebab itu tidak bermula. Inilah yang disebut *Musabbib al-asbāb* (Penyebab dari segala sebab). Adapun pembuktian argumen *kemungkinan* tak jauh beda dengan argumen *kebermulaan*. Ujung dari kedua argumen tersebut adalah bahwa Sebab yang menjadikan alam semesta itu ada adalah Wujud Yang Mutlak, yang terangkum dalam sifat 20 itu.

Konteksnya dalam Sains Modern

Dalam tradisi intelektual Barat, muncul juga argumen serupa seperti di atas, tapi sebetulnya tak sama. Argumen itu ialah argumen rancangan (*design argument*). Inti argumennya adalah bahwa keteraturan alam semesta ialah bukti keberadaan Tuhan. Alur berpikirnya begini: alam semesta ini begitu teratur, tidak mungkin alam ini ada tanpa sesuatu yang mengatur, pasti ada yang merancang alam ini dengan teratur. Alam semesta yang teratur (planet bergerak pada orbitnya, pembaharuan sel-sel yang membuat fungsi kerja organ berjalan baik sehingga manusia dapat hidup normal, pancaran sinar mentari yang bermanfaat bagi makhluk hidup, dan lain-lain) juga meniscayakan bahwa perancang itu mestilah cerdas. Karenanya, alam raya ini adalah rancangan yang dibuat oleh sesuatu yang cerdas. Siapa perancang cerdas itu? Perancang cerdas itu mestilah Tuhan (hlm. 157-159).

Argumen rancangan di atas tampak meyakinkan. Namun, beberapa gugatan muncul terhadap argumen tersebut: perancang cerdas itu tidak mesti Tuhan. Bisa saja perancang itu entitas lain. Misal, alien dengan kecerdasan tinggi, atau peradaban maju yang berasal dari luar alam semesta kita. Gugatan ini hendak menunjukkan bahwa ada kesan lompatan logika di argumen ini (hlm. 159-162). Malah, kemunculan teori evolusi Darwin yang memperkenalkan seleksi alam, ditambah lagi penemuan mutasi genetik secara acak pada makhluk hidup dari Gregori Mendel, mengesankan bahwa terciptanya spesies makhluk hidup seperti tidak terencana dan tidak teratur; alam ini berjalan dengan sendirinya tanpa campur tangan Tuhan. Karenanya, teori evolusi mengesankan pengingkaran akan adanya Tuhan (hlm. 198-201).

Di sinilah pentingnya argumen *kebermulaan* dan *kemungkinan*: alam semesta yang bermula dan bersifat mungkin sudah cukup untuk membuktikan keberadaan Tuhan. Adapun argumen rancangan (*design argument*) tidak sepenuhnya bisa dijadikan

landasan bukti keberadaan Tuhan, tapi ia lebih tepat untuk membuktikan bahwa Tuhan itu Maha Mengetahui. Kenyataan bahwa alam ini teratur hanya memperkuat bahwa Tuhan yang menciptakan alam semesta memiliki kuasa, kehendak dan pengetahuan yang tidak terbayangkan oleh akal kita yang terbatas (hlm. 164). Kenyataan bahwa alam semesta berkelakuan secara acak sekalipun juga bukti keberadaan Tuhan. Logikanya sederhana: kejadian alam berangkat dari sesuatu yang mungkin; dari semua kemungkinan yang ada, Allah menjadikan suatu peristiwa alam itu terjadi (*kun fayakūn*) dengan kuasa dan kehendak-Nya (hlm. 202-204).

Bagaimana dengan kemunculan manusia, yang digambarkan secara *jelas* dalam al-Quran, tetapi digambarkan secara berbeda dan cenderung konflik dengan teori evolusi modern? Hal ini tidak dibahas lebih lanjut dalam buku *Logika Keimanan*, dan karenanya ruang perdebatan masih terbuka. Pertanyaan lain yang juga muncul adalah bagaimana dengan mukjizat sebagai peristiwa yang terjadi di luar kebiasaan alam? Pembahasan tersebut diulas lebih lanjut dalam perbincangan tentang utusan Tuhan.

Tentang Sifat Rasul serta Buktinya, Mukjizat, dan Fenomena Sains dalam al-Quran

Pada dasarnya, Rasul (utusan Tuhan) harus (wajib) memiliki sifat-sifat berikut: *shidq* (jujur), *amānah* (dapat dipercaya), dan *tablīgh* (menyampaikan); sebagian ulama menambahkan sifat cerdas. Seorang Rasul tidak mungkin dusta (sebagai lawan dari jujur), khianat (sebagai lawan dari amanah), menyembunyikan ajaran, dan bodoh (sebab seorang Rasul harus mampu berhujah mengenai keberadaan Tuhan dan kebenaran kenabiannya sendiri di hadapan kaumnya). Terkait *tablīgh*, sifat tersebut tidak berlaku pada Nabi karena Nabi tidak diwajibkan untuk menyampaikan risalah kepada kaumnya (hlm. 212-213).

Pertanyaan yang muncul terkait utusan Tuhan adalah bagaimana kita bisa memastikan bahwa seseorang memang utusan Tuhan. Pertanyaan tersebut berkaitan dengan bukti kenabian. Pembuktian klaim kebenaran kenabian melibatkan pembuktian sifat *shidq* utusan Tuhan yang diperkuat dengan mukjizat (hlm. 223). Dari sinilah kita dapat menemukan dasar bagaimana kabar seorang Rasul yang diperkuat dengan mukjizat itu *valid* sebagai sumber ilmu.⁸

Mukjizat ialah *kharq al-‘ādah*, yakni peristiwa yang terjadi di luar kebiasaan alamiah yang biasa terjadi. Misalnya, api yang dingin dan tidak membakar Nabi Ibrahim. Secara alamiah, apabila syarat-syarat alamiahnya terpenuhi, mestinya api itu membakar. Tapi, api itu tidak membakarnya. Ini bisa disebut sebagai peristiwa luar biasa (hlm. 223). Pada kasus Nabi Ibrahim dibakar oleh Raja Namrud, hal seperti itu *betul-betul terjadi*. Mukjizat melemahkan akal kita (sebagaimana dari sisi bahasa, *mu’jizat* berarti ‘melemahkan’). Ketika suatu peristiwa di luar kebiasaan alam dan melampaui daya insan terjadi, akal sulit mencerna, membuat orang yang menyaksikannya terkejut tidak berdaya (lemah), sehingga mau tidak mau harus menerimanya; manusia yang menyaksikannya pun tidak bisa menirunya. Jadi, mukjizat bukanlah sesuatu yang bisa dipelajari dan ditiru semua orang. Ia adalah

⁸ Kembali lagi kepada penjelasan epistemologi Islam di catatan kaki no. 3 sebelumnya bahwa *khbar shadiq* ialah salah satu sumber ilmu yang sah yang mencakup kabar seorang Rasul yang diperkuat dengan mukjizat.

kemampuan yang diberikan langsung oleh Allah. Karenanya, sihir dan sulap bukan masuk kategori mukjizat.

Yang juga membedakan mukjizat dengan peristiwa luar biasa lain (seperti *karāmah*) ialah perannya untuk membuktikan klaim kenabian, sebagai konfirmasi dari Tuhan bahwa hamba yang mengaku utusan-Nya itu betul-betul utusan-Nya (hlm. 228), karena Tuhan-lah satu-satunya yang bisa mendatangkan mukjizat (hlm. 232). Jadi, meskipun seorang wali bisa mengalami peristiwa luar biasa berupa *karāmah*, itu tidak menjadikan wali itu sebagai Rasul. Saat seorang rasul ditantang oleh kaumnya untuk membuktikan klaim kenabiannya, terjadilah suatu peristiwa di luar kebiasaan alamiah di tangannya.

Dalam konteks kekinian, salah satu pembahasan yang tidak kalah penting terkait mukjizat adalah mukjizat saintifik dalam al-Quran. Ada semacam pandangan bahwa ayat-ayat al-Quran dapat memprediksi fenomena saintifik di masa depan yang mungkin tidak terbayangkan orang-orang abad 7 Masehi (hlm. 247-248). Di titik ini, Ataka memberikan beberapa catatan. *Pertama*, sains itu sesuatu yang dinamis. Faktanya, sains mengalami perubahan paradigma, dari fisika klasik ke fisika modern. Jika kita menyimpulkan bahwa suatu ayat dapat memprediksi teori saintifik tertentu, sementara di kemudian hari teori tersebut ternyata salah, itu akan meruntuhkan kredibilitas al-Quran itu sendiri, karena dianggap memprediksi teori saintifik yang di kemudian hari terbukti salah. *Kedua*, terlalu fokus membuktikan teori saintifik untuk membuktikan kemukjizatan al-Quran berimplikasi pada pengabaian kaidah-kaidah bahasa Arab dan penafsiran yang telah disusun oleh para ulama otoritatif. *Ketiga*, usaha yang demikian bisa berdampak pada penolakan fenomena-fenomena yang terjadi di luar kebiasaan alamiah yang tidak bisa dijelaskan oleh sains, seperti mukjizat Nabi dan karamah wali (hlm. 248-249).

Berdasarkan catatan di atas, Ataka menyarankan beberapa poin. *Pertama*, perlu terlebih dahulu sadar bahwa kita tidak perlu mukjizat saintifik untuk membuktikan kemukjizatan al-Quran, sebab ada banyak sisi mukjizat lain yang bisa digali dan absah. *Kedua*, walaupun ada ayat-ayat yang bisa ditafsirkan sesuai dengan teori sains modern, tidak boleh bertabrakan dengan kaidah tafsir dan bahasa Arab. Teori sains modern yang dirujuk haruslah kuat secara epistemologis (seperti bentuk bumi yang bulat), bukan sesuatu yang lemah (seperti *string theory*). *Ketiga*, perlu diiringi dengan penekanan bahwa hasil penafsiran yang demikian (yakni tafsir saintifik terhadap al-Quran) belum tentu tepat (masih bersifat dugaan atau *zhanni*). Upaya-upaya seperti itu sebetulnya malah lebih tepat dikelompokkan sebagai usaha mentadabburi al-Quran, bukan membuktikan kemukjizatan al-Quran (hlm. 250-251).

Dua Kalimat Syahadat

Setelah menjelaskan seluruh sifat-sifat Tuhan dan Rasul-Nya beserta bukti-buktinya, Imam Sanusi dalam *Ummul Barāhīn*, sebagaimana dijelaskan dalam *Logika Keimanan*, memaparkan bagaimana seluruh sifat yang dipaparkan di atas terangkum dalam dua kalimat syahadat (hlm. 261-270). Dalam kalimat kesaksian tauhid “*Tiada Tuhan selain Allah*,” Tuhan adalah satu-satunya Dzat Yang berhak disembah, karena keseluruhan sifat Tuhan Yang Mulia itu merangkum independensi Dzat-Nya dari segala sesuatu selain-nya, dan segala sesuatu selain-Nya bergantung hanya kepada-

Nya (hlm. 270). Kenyataan demikian juga membawa kita pada sifat tawakkal, saat-saat di mana kita sebagai hamba sepenuhnya berserah diri kepada-Nya. Kesimpulannya, iman hakiki akan memerdekakan kita dari penghambaan kepada selain-Nya menuju penghambaan sejati kepada-Nya (hlm. 271).

Sementara itu, terkait kalimat kesaksian "*Muhammad adalah Utusan Allah,*" Imam Sanusi berkata (hlm. 273),

"merangkum iman kepada seluruh Nabi, malaikat, kitab-kitab, hari kiamat, karena beliau datang dengan membenarkan seluruh perkara tersebut."

Kesaksian akan kerasulan Muhammad juga berimplikasi pada meyakini kebenaran kabar yang disampaikan Nabi berkaitan dengan alam ghaib. Memang, kita tidak punya bukti saintifik yang mendukung keberadaan alam ghaib. Namun, itu tidak berarti bahwa keberadaan alam ghaib itu mustahil (hlm. 275). Ketiadaan bukti bukanlah bukti ketiadaan. Alam ghaib itu bersifat mungkin secara rasional. Meskipun begitu, dengan datangnya kabar yang benar (baik yang berasal dari kabar mutawatir maupun yang berasal dari Rasul yang diperkuat dengan mukjizat), sesuatu yang bersifat mungkin bagi akal bersifat pasti bagi wahyu. Jadi, khusus untuk mengetahui perkara *sam'iyāt*, satu-satunya sumber yang bisa kita andalkan adalah wahyu semata.

Pada gilirannya, iman yang hakiki berimplikasi pada ketundukan, menghasilkan perangai yang Islami, yang terejawantahkan dalam amal sholeh, dalam keadaan jiwa yang baik akibat keimanan yang hidup dalam diri. Dengan kata lain, iman yang hakiki bukan sesuatu yang ada di alam pikiran manusia saja, tapi mewujudkan dalam perilaku, sikap jiwa, dan tindakan (hlm. 282-283).

Penilaian tentang Buku Ini

Cara penyajian tulisan Buku *Logika Keimanan* relatif ringan, sehingga mudah dipahami, meskipun muatan pembahasannya bisa dibilang berat. Cuma, memang dalam penjelasan-penjelasan rinci, Ataka tidak mencantumkan referensi. Pembaca *Logika Keimanan* tidak disyaratkan untuk tahu terlebih dahulu beberapa pokok persoalan filosofis yang dibahas di buku tersebut, karena penyunting (*editor*) telah memberikan catatan kaki untuk menerangkan konteks pembahasan dalam buku tersebut. Namun, keberadaan referensi akan berguna bagi mereka yang hendak menelaah lebih lanjut beberapa istilah kunci yang digunakan ataupun ide utama yang dibahas dalam *Logika Keimanan*. *'Alā kulli ḥāl*, Buku *Logika Keimanan* layak dibaca oleh mereka yang dididik dengan pendidikan sains, rekayasa/keteknikan, teknologi, dan matematika, bahkan yang berlatar pendidikan sosial-humaniora dan keagamaan sekalipun. Sebab, buku ini menawarkan penjelasan akidah yang bertaraf lebih tinggi dibandingkan pembelajaran akidah pada umumnya.